

KORELASI PERILAKU SISWA TERHADAP SASTRA DAN KETERAMPILAN MEMAHAMI CERITA

Fitri Puspasari¹, Thea Umbarasari², Zamzam Nurhuda³, Salsa Audina⁴

Universitas Pamulang

Email: dosen02881@unpam.ac.id²

Abstract: *This study aims to determine the relationship between students' attitudes toward literature and their ability to understand story content. The background of this study is based on the fact that many students experience difficulties in understanding literary texts due to their low level of appreciation for literary works. The method used was a quantitative correlational study involving 40 Grade XII students from SMKN 8 Kota Serang as respondents. The instruments used included a questionnaire to measure attitudes toward literature and an essay test to measure the ability to understand stories. The analysis results showed a positive and significant relationship between students' attitudes toward literature and their ability to understand stories, with a correlation coefficient of 0.629 and a high significance value. These findings indicate that an increase in positive attitudes toward literature has an impact on improving students' literacy skills in understanding story texts. This study recommends the need to strengthen appreciative attitudes through creative and student-centered literature learning strategies.*

Keywords: *Student attitudes; literature; story comprehension; literature learning.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap sastra dengan kemampuan mereka dalam memahami isi cerita. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks sastra karena rendahnya sikap apresiatif terhadap karya sastra. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan melibatkan 40 siswa kelas XII SMKN 8 Kota Serang sebagai responden. Instrumen yang digunakan meliputi angket untuk mengukur sikap terhadap sastra dan tes uraian untuk mengukur kemampuan memahami cerita. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap sastra dengan kemampuan memahami cerita, dengan koefisien korelasi sebesar 0,629 dan nilai signifikansi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan sikap positif terhadap sastra berdampak pada peningkatan kemampuan literasi siswa dalam memahami teks cerita. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sikap apresiatif melalui strategi pembelajaran sastra yang kreatif dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Sikap siswa; sastra; memahami cerita; pembelajaran sastra.

A. Pendahuluan

Sastra sebagai cerminan kondisi sosial dan budaya bangsa sangat penting untuk diwariskan kepada generasi muda kita. Potensi sastra dalam mendorong perubahan masyarakat sungguh luar biasa. Sebagai bentuk ekspresi seni bahasa yang reflektif dan interaktif, sastra bisa menjadi pendorong gerakan perubahan dan kebangkitan bangsa menuju masa depan yang lebih cerah. Melalui sastra, kita bisa memperkuat rasa cinta tanah air dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi serta motivasi moral dalam usaha mengubah kondisi sosial budaya, dari yang kurang baik menuju kemandirian dan kemerdekaan. Tentu saja, semangat ini sangat penting dalam pendidikan karakter anak-anak kita. Sastra tidak hanya memberikan daya tarik dan hiburan, tetapi juga dapat menanamkan keindahan serta memberikan pencerahan mental dan intelektual. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan sastra kepada anak-anak sejak usia dini. Ini bertujuan agar kemampuan literasi mereka berkembang, sehingga budaya membaca dapat tumbuh subur. Kemampuan literasi tidak akan berkembang tanpa adanya usaha yang sadar dan terencana. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah menyediakan sarana dan prasarana bacaan, seperti buku dan perpustakaan, dimulai dengan buku-buku sastra.

Karya sastra tidak hanya menyimpan keindahan, tetapi juga menawarkan banyak manfaat bagi para pembacanya. Manfaat ini muncul karena karya sastra lahir dari realitas kehidupan, sehingga menciptakan pemahaman bahwa sastra yang berkualitas mampu merefleksikan esensi kehidupan, baik dari segi substansi maupun struktur; ia menghidupkan kembali seluruh pengalaman hidup: emosi, moralitas, baik individu maupun sosial, serta dunia yang kaya dengan objek. Kegiatan bersastra memerlukan pemahaman mendalam dari pendidik mengenai fungsi utama sastra, yang termasuk dalam kategori mata pelajaran estetika. Fungsi utama sastra adalah untuk memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi terhadap budaya, menyalurkan ide-ide, merangsang imajinasi, serta meningkatkan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra dengan lebih baik.

Menurut Thurston yang dikutip oleh Anwar, sikap dapat dipahami sebagai suatu evaluasi atau reaksi emosional. Dengan demikian, sikap seseorang terhadap suatu objek mencerminkan reaksi emosionalnya, apakah ia mendukung atau tidak mendukung, serta memihak atau tidak memihak terhadap objek tersebut. Secara spesifik, Thruston memformulasikan sikap adalah derajat afek positif atau afek negatif terhadap objek psikologis (Saifuddin Azwar : 2004). Sejalan dengan itu, Krech mengemukakan bahwa sikap individual merefleksikan system evaluasi positif dan negatif, rasa emosional, atau tindakan pro- kontra terhadap sesuatu objek. Kesadaran individual tentang sebuah objek amat dipengaruhi oleh perasaannya yang cenderung menghasilkan perubahan dan tindakan negatif, rasa emosional, atau tindakan pro-kontra terhadap sesuatu objek. Kesadaran individual tentang sebuah objek amat dipengaruhi oleh perasaannya yang cenderung menghasilkan perubahan dan tindakan (David Krech et l., 2012).

Sikap adalah kemampuan internal yang sangat krusial dalam pengambilan tindakan, terutama ketika dihadapkan pada berbagai pilihan. Individu yang memiliki sikap yang jelas akan lebih mampu memilih di antara berbagai kemungkinan yang ada. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki sikap yang tegas cenderung merasa ragu dan bingung (W.S Winkel: 2004). Triandis, sebagaimana dijelaskan oleh Basuki, mengemukakan bahwa sikap merupakan sebuah konsep yang melibatkan emosi dan berpengaruh terhadap serangkaian tindakan dalam konteks sosial tertentu. Menurut Triandis, sikap terdiri dari tiga komponen utama: kognitif, afektif, dan perilaku. Sebelum individu memberikan respons yang konsisten terhadap objek sikap, mereka perlu memahami objek tersebut terlebih dahulu. Selanjutnya, mereka akan mengevaluasi objek tersebut berdasarkan perasaan suka atau tidak suka. Akhirnya, pengetahuan dan perasaan ini akan memotivasi mereka untuk bertindak (Basuki: 2008).

Sehubungan dengan sikap terhadap sastra Ratna mengatakan bermacam – macam sikap yang diperlihatkan pembaca sastra. Ada pembaca yang bersikap bahwa tidak perlu mempelajari sastra, yang beranggapan karya sastra hasil iseng semata. Ada juga yang bersikap bahwa kita perlu mendekati dan menggauli sastra dengan hati terbuka tanpa prasangka (Ratna : 2004). Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sikap terhadap sastra adalah seseorang yang bersikap positif terhadap sastra akan menggauli sastra dengan rasa senang, rasa suka, dengan hati yang terbuka sehingga akan menghasilkan kemampuan memahami cerita dengan baik dan keterampilan menulis narasi. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang mempunyai sikap negative terhadap karya sastra tidak akan memperoleh kepuasan batin pada waktu menghadapi karya sastra akan merasa terbebani dalam memahami cerita dan menulis narasi yang termasuk dalam karya sastra. Jadi, sikap terhadap sastra meliputi komponen kognisi menyangkut konsep, komponen afeksi menyangkut emosi seseorang dan komponen konasi yang berupa kecenderungan bertindak atau bertingkah laku.

Esensi utama dari materi sastra dalam kurikulum terletak pada prinsip-prinsip membaca, menulis, mendengarkan, dan melisankan, dengan fokus khusus pada kegiatan membaca dan

menulis karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dirancang untuk memenuhi berbagai kepentingan dan kebutuhan peserta didik. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk mengasah keterampilan membaca dan menulis siswa. Namun, dalam praktiknya, para guru sering menghadapi tantangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah adanya siswa yang masih kesulitan dalam memahami isi cerita. Alasan-alasan yang menghambat pemahaman terhadap isi cerita ini bersifat umum dan perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Hambatan dalam memahami isi cerita di setiap sekolah tidaklah seragam. Di beberapa sekolah, tantangan ini bisa diminimalkan, sementara di sekolah lain, hambatan tersebut bisa lebih rumit. Bahkan, hambatan yang ada di setiap kelas pun bisa berbeda-beda. Sayangnya, metode yang diterapkan dalam pembelajaran sastra masih kurang bervariasi, yang berujung pada kebosanan siswa. Selain itu, banyak guru yang belum cukup memotivasi siswa untuk mendalami sastra, dan sarana pembelajaran yang ada pun belum memenuhi kebutuhan siswa. Belum adanya budaya yang kuat untuk belajar sastra juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan metode yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa, agar mereka dapat menguasai kompetensi yang diharapkan.

Dengan memperhatikan berbagai persoalan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara sikap siswa terhadap sastra dengan kemampuan mereka dalam memahami isi cerita. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran sastra yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara sikap siswa terhadap sastra dengan kemampuan memahami isi cerita. Pendekatan ini digunakan karena sesuai untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel melalui data numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMKN 8 Kota Serang, Tahun Pelajaran 2024/2025. Populasi tersebut berjumlah 40 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument kuesioner dan tugas menulis deskripsi. Sebelum instrument dibuat terlebih dahulu menyusun kisi – kisi yang diturunkan dari kerangka teori dan variabel penelitian. Sebelum instrument digunakan untuk penelitian terlebih dahulu diujicobakan dengan tujuan validitas dan reabilitas instrument. Instrument penelitian ini diujicobakan pada siswa SMKN 8 Kota Serang.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari variabel tes kemampuan memahami cerita (Y) sebagai variabel terikat dan sikap terhadap sastra (X) variabel terikat:

1. Deskripsi Data Variabel

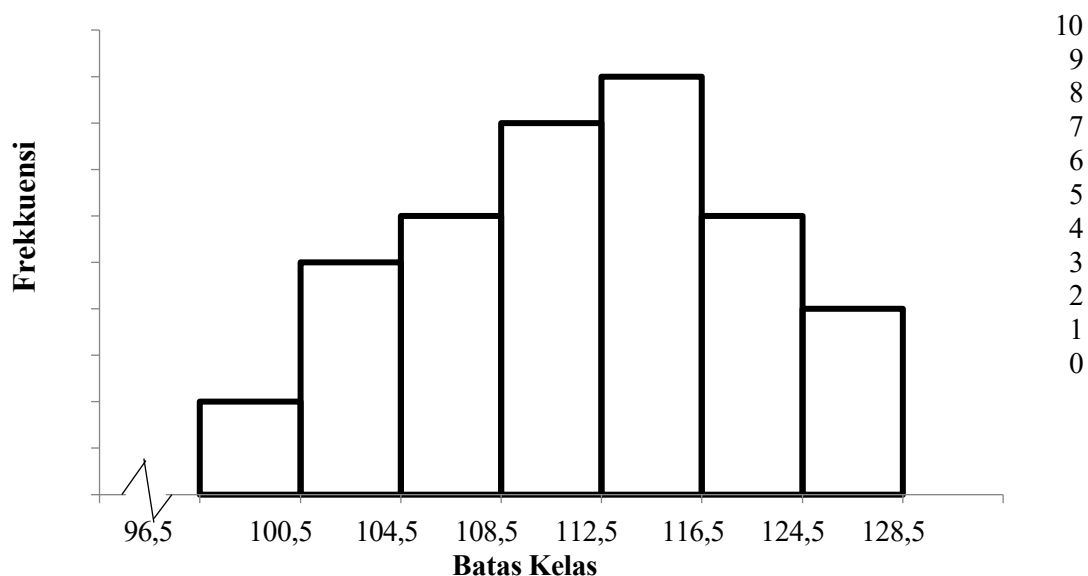
a. Sikap terhadap Sastra

Berdasarkan hasil penelitian mengenai skor sikap terhadap sastra, kami menemukan bahwa rentang skor teoritis mencapai 160, dengan batasan antara 40 hingga 200. Sementara itu, rentang skor empirik yang diperoleh adalah 27, dengan skor terendah sebesar 97 dan skor tertinggi sebesar 124. Dari analisis data, kami menghitung rata-rata skor sebesar 111,5, dengan simpangan baku 6,75, median 112, dan modus 113. Selain itu, terdapat 7 kelas dengan panjang 4, dan distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 1. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap terhadap sastra dalam penelitian ini cukup beragam dan memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi yang ada:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Sikap terhadap Sastra

Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
97 – 100	96,5	100,5	2	5.0%
101 – 104	100,5	104,5	5	12.5%
105 – 108	104,5	108,5	6	15.0%
109 – 112	108,5	112,5	8	20.0%
113 – 116	112,5	116,5	9	22.5%
117 – 124	116,5	124,5	6	15.0%
125 – 128	124,5	128,5	4	10.0%
Total			40	100%

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam tabel, terlihat bahwa 20,0% dari total responden berhasil meraih skor rata-rata dalam sikap terhadap sastra. Sementara itu, 32,5% responden mendapatkan skor di bawah rata-rata, dan 47,5% lainnya memperoleh skor di atas rata-rata. Untuk lebih jelasnya, histogram yang menggambarkan distribusi skor sikap terhadap sastra dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



b. Kemampuan Memahami Cerita

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan memahami cerita, diketahui bahwa skor teoritis memiliki rentang antara 0 hingga 35, sementara rentang skor empiris yang diperoleh adalah 20, dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi 35. Dari analisis data, didapatkan rata-rata skor sebesar 26,5, dengan simpangan baku 4,48, median 27, dan modus 28. Selain itu, terdapat 7 kelas dengan panjang kelas 3, serta distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada tabel 2. Data ini menunjukkan bahwa ada variasi yang signifikan dalam kemampuan memahami cerita di antara responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Memahami Cerita

Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
15 – 17	14,5	17,5	1	2.5%
18 – 20	17,5	20,5	3	7.5%
21 – 23	20,5	23,5	6	15.0%
24 – 26	23,5	26,5	9	22.5%

27 – 29	26,5	29,5	10	25.0%
30 – 32	29,5	32,5	8	20.0%
33 – 35	32,5	35,5	3	7.5%
Total			40	100%

Berdasarkan analisis yang ditunjukkan pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa 15,0% responden berhasil mencapai skor rata-rata dalam kemampuan memahami cerita. Sementara itu, 25,0% responden berada di bawah rata-rata, dan yang menarik, 52,5% responden berhasil meraih skor di atas rata-rata. Angka-angka ini jelas menunjukkan adanya potensi yang signifikan dalam pemahaman cerita di kalangan responden.

2. Pengujian Persyaratan

Persyaratan analisis yang perlu dipenuhi sebelum melaksanakan analisis regresi linier sederhana maupun jamak sangat penting untuk diperhatikan. Persyaratan ini mencakup uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Untuk tujuan pengujian, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji multikolinearitas harus dilakukan sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian normalitas sampling adalah untuk memastikan bahwa distribusi sampling dari galat taksiran sampel mendekati atau mengikuti pola normalitas populasi. Kondisi normal dalam sampling sangat krusial, karena merupakan syarat utama untuk penerapan statistik dalam pengujian hipotesis. Meskipun terdapat berbagai teknik untuk menguji normalitas, penelitian ini memilih menggunakan Uji Liliefors. Hipotesis statistik yang digunakan dalam pengujian normalitas ini adalah:

Ho : $L_{hitung} > L_{tabel}$

HI : $L_{hitung} < L_{tabel}$

Sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, kriteria yang digunakan adalah menolak hipotesis nol jika nilai L_{hitung} melebihi L_{tabel} , yang menunjukkan bahwa populasi tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, hipotesis nol akan diterima jika nilai L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} , yang menandakan bahwa populasi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas yang dilakukan terhadap data dari 40 responden, yang mencakup variabel sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita, hipotesis nol diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa populasi berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh data dari setiap variabel berdistribusi secara normal. Untuk rincian lebih lanjut mengenai hasil perhitungan uji normalitas tersebut, silakan merujuk pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Uji Normalitas (n=40)

Galat Taksiran	n	$\square$	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
$\hat{Y} = 7,98 + 0,679 X_1$	40	0,05	0,070	0,140	Normal

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilaksanakan menggunakan Uji Bartlett. Syarat ini berkaitan dengan kesamaan varians dari variabel terikat (Y), yaitu Tes Keterampilan Memahami Cerita, untuk setiap kategori variabel bebas (X) yang merupakan sikap terhadap sastra. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil uji menunjukkan bahwa varians kelompok-kelompok skor tes keterampilan memahami cerita (Y) untuk skor sikap terhadap sastra (X) adalah homogen. Ini menunjukkan bahwa data yang kita miliki memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil Uji Kesamaan Varians

Galat Taksiran	df	σ^2	σ^2 hitung	σ^2 tabel	Keterangan
$\hat{Y} = 7,98 + 0,679 X$	14	0,05	10,11	23,7	Homogen

Tabel 5. Matriks Koefisien Korelasi antar Variabel Bebas

	X	Y
X	1	0.629
Y	0.629	1

3. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis dan semua skor sikap dari variabel penelitian memenuhi kriteria untuk pengujian statistik lebih lanjut, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita. Berikut ini kami sajikan hasil pengujian hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

a. Hubungan Sikap terhadap Sastra dengan Tes Kemampuan Memahami Cerita

Berdasarkan analisis regresi linear sederhana yang dilakukan terhadap data penelitian mengenai hubungan antara sikap terhadap sastra (X1) dan keterampilan memahami cerita (Y), diperoleh koefisien arah regresi b sebesar 0,679 serta konstanta a sebesar 7,98. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel ini dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = 7,98 + 0,679 X$. Sebelum persamaan regresi ini digunakan untuk prediksi, penting untuk memastikan bahwa ia memenuhi syarat kelinearan dan keberartian. Untuk menilai derajat kelinearan dan keberartian dari persamaan regresi tersebut, perlu dilakukan uji F. Hasil dari uji ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis Varians (ANOVA) untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Linear Sederhana

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	40	282127			
Regresi (a)	1	280060.23			
Regresi (b/a)	1	817.83	817.83	24.88	4.20
Residu	38	1248.94	32.87		
Tuna Cocok	24	632.78	26.37		
Galat Kekeliruan	14	616.17	44.01	0.60	2.13

Hasil analisis varians yang ditunjukkan pada Tabel 6 memberikan kesimpulan yang jelas: terdapat hubungan yang signifikan dan linear antara sikap terhadap sastra (X1) dan tes kemampuan memahami cerita (Y). Ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi yang dihasilkan dapat diandalkan untuk melakukan prediksi. Secara spesifik, peningkatan satu skor dalam sikap terhadap sastra akan berkontribusi pada kenaikan sebesar 0,679 skor dalam kemampuan memahami cerita, dengan konstanta sebesar 7,98. Dengan demikian, hubungan

antara sikap terhadap sastra (X1) dan tes kemampuan memahami cerita (Y) dapat dinyatakan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 7,98 + 0,679 X$.

Selain itu, analisis korelasi yang dilakukan pada pasangan data kedua variabel tersebut menunjukkan koefisien korelasi product moment sebesar $r_{y1} = 0,629$. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi ini, informasi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian ini:

Tabel 7. Uji Keberartian Koefisien Korelasi antara Sikap terhadap Sastra dengan Tes Kemampuan memahami cerita

Hubungan	rhitung	rsquare	thitung	ttabel ($\alpha = 0,05$)
Sikap terhadap Sastra dengan Tes Kemampuan Memahami Cerita	0,629	0,3957	4,99	1,70

Berdasarkan hasil uji keberartian korelasi antara skor sikap terhadap sastra (X) dan tes kemampuan memahami cerita (Y), seperti yang ditunjukkan pada tabel 7, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,99, yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,70 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r_{y1} = 0,629$ adalah sangat signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita ditolak, dan sebagai konsekuensinya, hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini dengan jelas menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita. Artinya, semakin positif sikap seseorang terhadap sastra, semakin baik pula kemampuan mereka dalam memahami cerita yang diberikan.

Jika dilakukan pengendalian terhadap variabel bebas lainnya, yaitu kemampuan memahami cerita, diperoleh koefisien korelasi parsial $r_{y1.2}$ sebesar 0,526 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi parsial ini menunjukkan bahwa meskipun pengendalian terhadap variabel bebas lainnya mengakibatkan penurunan tingkat hubungan atau melemahnya hubungan tersebut, hubungan antara sikap terhadap sastra dan tes kemampuan memahami cerita tetap signifikan. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif yang berarti di antara keduanya. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,3957, yang berarti 39,57% varians tes kemampuan memahami cerita dapat dijelaskan oleh variabel sikap terhadap sastra. Ini menegaskan pentingnya sikap terhadap sastra dalam mempengaruhi kemampuan memahami cerita.

4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah berupaya menyusun dengan sebaik mungkin menggunakan metode ilmiah yang valid. Namun, peneliti menyadari bahwa keterbatasan kemampuan peneliti dan kurangnya keahlian dalam penggunaan metode penelitian dapat menyebabkan adanya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, penting untuk mengungkapkan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini bersifat korelasional dan sebagian data dikumpulkan melalui angket atau kuesioner dengan model skala Likert. Meskipun instrumen ini digunakan untuk mengukur sikap terhadap sastra, kami mengakui bahwa pendekatan ini memiliki kelemahan dalam menjangkau aspek-aspek kualitatif dari indikator yang diukur. Data yang diperoleh dari responden melalui self-report, seperti pengisian kuesioner, memiliki batasan, termasuk kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang "baik-baik saja" dan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, interpretasi data sikap terhadap sastra perlu dilakukan dengan hati-hati. Kami telah berusaha meminta responden untuk memberikan jawaban yang sejujurnya terhadap setiap pernyataan guna meminimalkan bias ini. Kedua, ada kemungkinan bias dalam jawaban responden terkait dengan kondisi yang sebenarnya, yang disebabkan oleh pengumpulan data yang tidak dilakukan dalam situasi yang

optimal. Ketiga, peneliti mungkin masih perlu meningkatkan ketelitian dalam perhitungan statistik. Namun, peneliti telah melakukan upaya maksimal untuk mengurangi kekurangan tersebut dengan melakukan perhitungan ulang pada setiap analisis yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa meskipun terdapat keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang berarti dan dapat dipertanggungjawabkan dalam pemahaman terhadap sikap terhadap sastra.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap sastra dengan kemampuan mereka dalam memahami cerita. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang tinggi dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin positif sikap siswa terhadap sastra, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami isi cerita sastra. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembentukan sikap apresiatif terhadap sastra sejak dini sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam memahami unsur dan pesan dalam teks sastra. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menumbuhkan minat dan sikap positif terhadap sastra melalui metode pembelajaran yang variatif, media yang menarik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Temuan ini juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran sastra berbasis afektif yang berorientasi pada penguatan kompetensi membaca dan pemahaman makna.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2004). *Sikap manusia: Teori dan pengukuran*. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, S. (2010). *Pedoman pembelajaran membaca*. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey, E. L. (2012). *Individual in society*. McGraw-Hill
- Kogakusha. Luxemburg, J., dkk. (2003). *Pengantar ilmu sastra*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mar'at. (2004). *Sikap manusia: Perubahan serta pengukuran*. Ghalia Indonesia.
- Noesirwan, N. Y., Soewondo, N. M., & Fatimah, Z. A. (2000). *Psikologi sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori sastra: Dari strukturisme hingga post-strukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Riris, S. (2005). *Mengenal anekdot: Teori dan praktik penulisan* (Edisi Revisi). Penerbit Universitas Indonesia.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi remaja*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soedarso, S. (2005). *Membaca: Suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhardi, B. (2008). *Sikap bahasa*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Syah, M. (2004). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2021). *Membaca: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. CV. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Dosen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. (2023). *Dasar-dasar asesmen psikologi*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2006). *Teori kesusastraan* (Edisi Revisi). Penerbit Universitas Indonesia.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran*. PT. Gramedia.